



Implementasi Pemuridan Secara Intensif Sebagai Bagian dari Gerakan Penanaman Jemaat Menurut Matius 28:19-20 dalam Konsep Training for Trainer (T4T)

Bagus Anggoro Rico Yudiantoro¹, Paulus Kunto Baskoro²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹⁻²

bagusrico77@gmail.com¹, paulusbaskoro1177@gmail.com²

ABSTRACT

Every God's people who are called a church are people who through their faith claim to believe in the Lord Jesus as God. As believers are taught to obey God's Word and are called disciple of Jesus. Discipleship is an important part of implementing the great commission an accordance with Matthew 28:19-20 where the Church as the holder of the mandate has the duty to disciple everyone to become His disciples. And the essence of discipleship is to produce the next disciple in concept T4T. However, it cannot be denied that what is happening now is that believers are in their comfort zone and only focus on church increases, is only because of a transfer of congregation from one church to another. The disciples produced should continue to work to produce new church plantings. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The purpose of this research is First, to examine the principles of discipleship. Second, steps to build new church plantings thorough the principle of discipleship T4T. Third, raising new leaders based on the principle of discipleship.

ABSTRAK

Setiap umat Tuhan yang disebut gereja adalah umat yang melalui imannya mengaku percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan. Sebagai orang percaya diajar untuk melakukan Firman Tuhan yang disebut sebagai murid Yesus. Pemuridan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan amanat agung sesuai dengan Matius 28:19-20 dimana gereja sebagai pemegang mandat mempunyai tugas untuk memuridkan setiap orang agar menjadi murid-Nya. Dan esensi dari sebuah pemuridan adalah menghasilkan murid selanjutnya, dalam konsep T4T. Namun tidak bisa dipungkiri bahwa yang terjadi sekarang, orang percaya berada di zona nyaman dan hanya fokus kepada pelayanan gereja dan tidak pergi untuk menghasilkan murid. Sehingga yang terjadi jika gereja bertambah, hanya karena sebuah perpindahan jemaat dari gereja yang satu ke gereja yang lain. Seharusnya murid yang dihasilkan terus berkarya untuk menghasilkan penanaman

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:
20 April 2024

Accepted:
30 April 2024

Published:
5 Mei 2024

Keywords:

Discipleship, Implementation, Congregation Planting, Church.

Kata Kunci:

Pemuridan, Implementasi, Penanaman Jemaat, Gereja.

gereja baru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, mengkaji prinsip-prinsip pemuridan. Kedua, langkah-langkah-langkah membangun penanaman gereja baru melewati prinsip pemuridan T4T. Ketiga, memunculkan pemimpin-pemimpin baru dalam prinsip pemuridan.

PENDAHULUAN

Pemuridan yang merupakan bagian sentral dalam amanat agung, adalah segala bentuk upaya agar umat diperkenalkan pada Tuhan Yesus dan diajar untuk melakukan seluruh kehendak Tuhan Yesus dan umat tersebut adalah murid Yesus.¹ Ketika melakukan pemuridan seringkali gereja menemui berbagai kendala, sehingga pemuridan tidak dapat tercapai secara efektif.² Diperlukan keteguhan hati dan semangat yang tinggi akan memulai pemuridan. Pengalaman seorang misionaris bernama Ying Kai saat menerima rhema Firman Tuhan dalam Markus 1 :17 “*Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil*” yang menjadi panggilan yang kuat dan membangkitkan semangatnya untuk memenangkan banyak jiwa, maka sebagai Gereja Tuhan juga harus terdorong menyebarkan Injil. Melalui pembelajaran dari pengalaman yang dihadapi Ying Kai saat merintis jemaat baru yang bertumbuh secara luar biasa dapat menambah pengetahuan dan petunjuk bagaimana mempelajari strategi untuk dapat menerapkan pemuridan secara efektif. Tuhan Yesus di awal pelayanan-Nya untuk misi menyelamatkan seisi dunia,³ Dia menunjuk beberapa orang yang selanjutnya dijadikannya murid (Mark. 1: 17) dan inilah yang disebut sebagai pemuridan. Menyadari bahwa masa pelayanan misi-Nya tidak panjang yaitu selama tiga setengah tahun, dari awal Yesus sudah menerapkan strategi pembentuk sekelompok orang yang dijadikan murid (Mat. 4:18-24). Tuhan Yesus memanggil ke 12 orang yang ditunjuknya untuk menjadi murid dan mengikuti-Nya. Tuhan Yesus sudah mengawali dengan menjelaskan bahwa mereka akan dijadikan penjala manusia (Mat. 4:19). Jadi misi pemuridan secara tegas disampaikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan menjadi penjala jiwa.⁴

Tuhan Yesus memberi contoh bahwa pemuridan menjadi lebih efektif saat dilakukan dalam bentuk kelompok sebagai bagian dalam pelayanan pemuridan yang juga bernuansa kontekstual.⁵ Sekalipun secara pribadi Tuhan juga melayani orang dan menyampaikan Firman-Nya, tetapi bersama murid-murid-Nya diajak dan diajar untuk mengikuti-Nya dan belajar bagaimana Dia melakukan misi-Nya (Mat. 4:18-22). Gereja

¹ Juita Lusiana Sinambela and Janes Sinaga Beni Purba, “Mengenal 12 Murid Yesus Dalam Kepribadian Dan Pelayanannya,” *Logos* (2023): 49–67.

² Daniel Fajar Panuntun, “Tinjauan Alkitabiah Pemuridan Kontekstual Paulus Kepada Jemaat Korintus Dan Relevansinya Bagi Pemuridan Di Era Postmodern,” *Jurnal Umpuran Mali* 1, no. 1 (2019): 6.

³ Daniel S. Tjandra, “Yesus Kristus Sang Juruselamat,” *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022): 6001–6009.

⁴ Ruat Diana et al., “Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius,” *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27–40.

⁵ Timotius Haryono and Yuliati, “Pemuridan Kontekstual,” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2022.

sebagai pemegang amanat agung dapat melaksanakan tugasnya untuk memperkenalkan Injil dengan memperkenalkan pribadi Tuhan Yesus secara intensif dengan menerapkan pemuridan, baik secara pribadi maupun kelompok. Namun memperhatikan pengalaman penerapan pemuridan yang sangat berdampak di komunitas seperti yang dibangun Ying Kai nampak bila pemuridan lebih efektif saat diterapkan dalam bentuk kelompok. Gerakan penanaman jemaat yang diawali dengan pemuridan yang kuat merupakan strategi yang dinilai sangat efektif dalam mengembangkan program penjangkauan.⁶

Riset gap yang nyata dalam penelitian ini adalah point yang diungkapkan oleh I Putu Darmawan, dalam jurnalnya yang berjudul *Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20*, yang merupakan hal penting dalam proses sebuah pemuridan.⁷ Namun penulis melihat pemuridan tidak hanya berhenti pada pemahaman amanat agung saja, namun harus ada implementasi logis dalam proses amanat agung yaitu penanaman jemaat baru. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, mengkaji prinsip-prinsip pemuridan yang sesuai kebenaran Firman Tuhan. Kedua, langkah-langkah-langkah membangun penanaman gereja baru melewati prinsip pemuridan. Ketiga, memunculkan pemimpin-pemimpin baru dalam prinsip pemuridan. Penelitian ini mempertajam penelitian selanjutnya tentang *Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru* yang diungkapkan oleh Paulus Kunto Baskoro dan Paulus Prawoto. Dimana dalam penelitian ini memberikan cara-cara yang efektif dalam pendirian jemaat baru berdasarkan Matius 28:19-20, sehingga langsung memberikan dampak besar bagi perintisan jemaat yang efektif.⁸

METODE PENELITIAN

Pembahasan dalam tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif⁹ yang dinyatakan dengan cara pendalaman literatur, sebagai metode yang dipakai untuk memaparkan kajian pustaka dalam penulisan mempelajari tentang metode pendekatan pemuridan khusus dalam Matius 28:19-20 serta studi pustaka untuk memperkuat pemahaman arti dan implikasinya. Pemahaman dari pembahasan yang didukung referensi aplikasi beberapa gereja yang mempunyai pengalaman yang identik, agar pembelajaran dan pengalamannya dapat menjadi inspirasi dan model dalam menerapkan nilai amanat agung secara praktis.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Susanto Sulianus, "Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15:14-21," *Jurnal Arrabona* 4, no. 2 (2022): 406-450.

⁷ I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.

⁸ Paulus Kunto Baskoro and Paulus Purwoto, "Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82-92.

⁹ Feny Rita Fiantika, "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif," *Rake Sarasin*, no. Maret (2022): 1-179, <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.

¹⁰ Ronald Stevly Onibala, "Amanat Agung," *Wartanasrani.Com*, 21.

Pemuridan Adalah Esensi Amanat Agung

Amanat Agung merupakan rangkaian perintah Tuhan bagi umat percaya atau gereja untuk dilaksanakan. Matius 28:19,20: *“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa kepada akhir zaman.”* Jadi yang harus dilaksanakan gereja selain memberitakan kabar baik juga harus memuridkan setiap umat.¹¹ Dalam Kisah Rasul 1:8 yang menjadi sasaran Injil selain orang ada dalam komunitas orang percaya tetapi juga yang beradadi ujung bumi. Seluruh umat disini adalah semua manusia yang ada di bumi, artinya perintah pergi secara spesifik menuntut untuk menjangkau di luar lingkungan, untuk bisaewartakan ke semua orang yang belum mengenal dan menerima Yesus sebagai Tuhan. Kata kerja utama dalam Matius 28:19 adalah *Matheteusate* yang merupakan kata kerja imperatif kata dasar *Mathetes* (bhs. Yunani) dan *disipulus* (bhs. Latin) yang berarti belajar untuk disiplin, sedang kata kerja yang lain adalah kata kerja partisip yang bersifat menerangkan.¹² Jadi hal utama yang lebih ditekankan adalah proses menjadikan murid atau memuridkan.

Pemuridan adalah proses belajar menjadi pengikut Kristus yang menuntun kepada ketaatan dan penyangkalan diri (Luk.14:25-27), sehingga dibutuhkan kesadaran yang penuh untuk melakukannya (Luk. 14:28-32). Pemuridan adalah suatu cara yang dipakai untuk berelasi antara seorang pengikut Allah yang lebih dewasa secara rohani juga berpengalaman beberapa orang yang percaya, kemudian mereka menceritakan pengalaman hidupnya mengenai prinsip kebenaran Firman Tuhan, keyakinan iman, dan juga komitmen pribadinya.¹³ Dalam Matius 28:20 yang menjadi kata kerja utama adalah *eimi* yang berarti menyertai dan ditulis dalam bentuk *indicative* yang bersifat sedang terjadi dan masih terus terjadi.¹⁴ Pengertian yang diperoleh bahwa Tuhan menyertai kegiatan memuridkan yang dianggap utama itu secara terus menerus sampai sekarang. Kegiatan memuridkan memang bukan suatu pekerjaan yang mudah, tetapi dalam menghadapi tantangan dan hambatan yang mungkin saja muncul, Tuhan memberikan jaminan penyertaan.

Pemuridan bukan hanya diperuntukkan bagi orang yang baru bertobat dan menerima Yesus Kristus, melainkan untuk semua orang sehingga mereka layak disebut sebagai murid Kristus. Murid ialah pengikut Yesus yang telah percaya Yesus sebagai Tuhan dan lahir baru yang meyakini dan menyadari bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya sumber keselamatan dalam hidupnya. Seorang murid menerima dan menyebarkan kabar sukacita Yesus Kristus, bertumbuh di dalam Yesus Kristus,

¹¹ Frits Octavianus Tatilu: Ana Susanti, “Metode Mentoring Paulus Dalam Pelayanan Pemuridan Menurut 2 Timotius 2:1-13,” *Teologi* 2, no. 1 (2022): 228–245, <https://sttiijakarta.ac.id/e-journal/index.php/temisien/article/view/11/23>.

¹² Paulus Kunto Baskoro, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto, “Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini,” *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologi Integratif* 1, no. 1 (2022): 49–66, <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/9>.

¹³ Darrell W. Robinson, *Total Church Life* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004), 23.

¹⁴ Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (Michigan: Grand Rapids, 1998), 234.

diperlengkapi oleh Roh Kudus yang mendiami hati dalam mengatasi tekanan dan penderitaan dan yang bertumbuh semakin menyerupai Kristus.¹⁵ Dalam mendukung dan menyertai umat-Nya yang sedang melakukan amanat-Nya Tuhan tidak hanya menyertai secara pasif tetapi Tuhan juga memperlengkapi Gereja dengan kuasa untuk menjadi saksi-Nya dengan kuasa-Nya yaitu Pribadi Roh Kudus sesuai Kisah Para Rasul 1:8 *“Tetapi kamu akan menerima Kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”*

Setelah seorang mendengar dan menerima Injil dan dibaptis maka seseorang telah menjadi murid Yesus yang masuk dalam komunitas yang disebut pengikut Tuhan dan selanjutnya disebut gereja (1Tes 2:6) dan secara otomatis orang tersebut akan menunaikan tugas amanat agung. Sehingga sekalipun seorang baru menerima Yesus, seorang percaya tidak saja menjadi murid yang pasif tetapi juga dapat menjadi seorang saksi.¹⁶ Setiap orang yang menjadi umat Tuhan harus dimuridkan atau diajar dan dilatih untuk dapat menjadi saksi Kristus. Disini peran pemuridan harus ditekankan. Seseorang diberi pembelajaran dan mendapat pengalaman secara pribadi dengan Kristus. Peran pembina rohani atau pemimpin rohani disini sangat penting, karena sesuai amanat agung maka setiap umat percaya akan menjadi saksi kepada orang lain khususnya bagi yang belum mengenal Kristus.¹⁷ Pemuridan merupakan aspek penting dalam pengembangan gereja agar setiap jemaat di dalamnya memperoleh pengalaman pribadi dengan Yesus yang akan mendorong munculnya kesaksian hidup dari setiap jemaat baru. Kesaksian yang hidup akan menjadi modal utama pemberitaan Injil dan mendorong pergerakan penjangkauan yang merupakan kunci pergerakan pendirian komunitas orang percaya baru.

Pemuridan dapat dilakukan oleh semua orang percaya, karena setiap orang mempunyai tugas untuk melaksanakan amanat agung yang di dalamnya ada unsur menjadikan semua orang murid Tuhan. Namun tidak dapat disangkal bahwa tidak semua orang percaya baru dapat menyerap dan menerapkan gaya hidup orang percaya secara penuh. Sehingga bagi gereja yang merindukan terjadi pergerakan yang dinamis dalam penanaman jemaat baru perlu melakukan pelatihan secara intensif sehingga diperoleh pembina atau pelatih rohani yang efektif. Sehingga setiap hasil penjangkauan akan secara efektif dibina.¹⁸ Jadi pemuridan yang intensif dapat diperoleh bila seorang yang dimuridkan siap dan bisa memuridkan orang percaya lainnya, sehingga terjadi multiplikasi secara menerus. Mandat untuk memuridkan semua bangsa tetap menjadi tugas gereja sebelum kedatangan Kristus kembali. Pembinaan rohani para murid dalam

¹⁵ Medi L Sihombing, R.R.R. Angger Permadi, and Tiara Greey Yani, “Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3: 12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023).

¹⁶ Djuwansah Suhendro P. Stephanus, “Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya,” *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2019): 14.

¹⁷ Kata Kunci, Kepemimpinan Kristen, and dan Karakter Pemimpin Kristen, “Implementasi Karakter Pemimpin Kristen,” *Agora* 3, no. 1 (2015): 672–676, <https://www.neliti.com/publications/36294/>.

¹⁸ Indro Puspito, “Metode Mengajar: Kajian Relasi Antara Pendidikan Gereja Dengan Perkembangan Psikologis,” *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 107–120.

suatu komunitas yang disebut gereja menjadi penting karena dalam menjaga pertumbuhan rohani perlu komunitas yang berbentuk gereja. Untuk melaksanakan multiplikasi secara menerus dan efektif diperlukan pola pemuridan yang intensif, diharapkan semaksimal mungkin pemuridan yang dilakukan menghasilkan murid yang siap melanjutkan untuk memuridkan orang percaya lainnya.

Dari semua peserta kelas pelatihan atau pemuridan memang tidak dijamin semua akan siap menjadi pembina atau pemimpin. Dalam pengalaman pergerakan perintisan jemaat yang dilakukan Ying Kai, murid yang dilatih akan terseleksi menjadi beberapa kelompok tipe murid, yaitu Pertama, Tipe Hadir. Peserta hadir tetapi tidak bersaksi. Kedua, Tipe Bersaksi, peserta yang bersaksi dan memimpin orang-orang kepada iman, tetapi tidak memulai kelompok. Ketiga, Tipe Pelopor, peserta yang memimpin orang-orang untuk percaya dan memulai kelompok, tetapi tidak melatih. Keempat, Tipe Pelatih, peserta yang memimpin orang kepada iman, memulai kelompok baru dan melatih orang percaya baru untuk bersaksi dan melatih orang lain. Tipe ini tidak lebih dari 20 % dari umat yang ikut pelatihan. Mempelajari bahwa tidak semua peserta pemuridan akan siap memuridkan atau melatih, maka intensitas kelompok pemuridan menjadi penting. Semakin banyak kelompok pemuridan dilakukan maka akan meningkatkan jumlah pelatih atau pemimpin rohani yang muncul.¹⁹

Pemuridan dalam Perintisan Jemaat Mula-Mula

Awal pelayanan Tuhan Yesus secara spesifik telah memberikan pola pemuridan yaitu dengan menunjuk 12 orang menjadi murid-Nya. Sepanjang pelayanan Yesus ke 12 murid belajar melayani langsung dari Yesus. Paulus juga memberikan teladan dalam melakukan pemuridan, kepada muridnya Timotius Paulus menerapkan pemuridan (2Tim.2:2), kata kerja utama yang dipakai adalah kata "*parathou*" berasal dari kata "*paratithemi*" yang memiliki arti sampaikanlah, menyerahkan, membuktikan dimana Timotius sebagai murid yang dipercaya dan dapat melakukan

pelayanan atau menyampaikan kepada umat lainnya.²⁰ Standar seorang yang dipersiapkan disini menyangkut kesanggupan, ketangkasan dan ketrampilan, jadi unsur pemuridan juga berarti meliputi unsur pelatihan untuk memastikan kesiapan seorang menjadi pelatih atau pemimpin rohani. Jika menelusuri sejarah maka ditemukan bahwa pada abad pertama, pemuridan sangat tumbuh subur dalam kehidupan orang Yahudi. Di masa itu, seorang murid tidak hanya mendapatkan informasi atau keterampilan tertentu dari seorang guru, tetapi juga menyerap nilai-nilai kehidupan para rasul, menaati dan meniru cara hidupnya serta melakukan dan menghasilkan karakter ilahi.

Paulus juga memuridkan komunitas yang siap menerima Injil, Lidia dan keluarganya menerima Injil saat dilayani Paulus (Kis 16:12-15), orang-orang Berea yang lebih siap dibandingkan dengan orang Tesalonika juga menerima Injil (Kis 17:1-14).

¹⁹ Steven Smith & Ying Kai, *Bangkit Kembali, Pengaruh Dahsyat Dari Pemuridan Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 25.

²⁰ R. T. France, *The New International Commentary on the New Testament: Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2007), 256.

Sekalipun tidak semua orang yang mendengar Injil memberikan respon untuk menerima, namun Paulus tetap menyebarkan kabar baik ini kemanapun Roh Kudus menuntun. Paulus dan timnya melakukan perintisan jemaat di kota-kota strategis dalam kekaisaran Romawi. Paulus menerapkan strategi untuk memberitakan Injil dan mendirikan jemaat di kota-kota yang dinilai strategis dimana orang-orang banyak melakukan kegiatan usahanya. Namun bila suatu wilayah muncul penolakan maka Paulus menerapkan strategi pelayanan di rumah-rumah (Kis 16:32-34), sebagai contoh penjangkauan di rumah keluarga kepala penjara (Kis 16:32-34), di rumah Titius Yustus dan Krispus beserta keluarganya menjadi percaya (Kis 18:8).²¹

Perintisan dan penanaman gereja merupakan cara terbaik untuk merealisasikan amanat agung. Oleh karena itu pola-pola pemuridan dan penanaman jemaat yang dicontohkan Paulus pada gereja mula-mula dan relevansinya menjadi fokus pembahasan. Pergerakan pemuridan harus dilanjutkan dan diwadahi dalam komunitas gereja untuk memastikan terpelihara kerohanian jemaatnya. Peter Wagner dalam *Church Planting for a Greater Harvest* menegaskan bahwa cara penginjilan dan penjangkauan yang paling efektif adalah penanaman gereja atau jemaat baru.²² Peter Wagner menggarisbawahi ketika orang memutuskan untuk mengikut Yesus dan tidak ditindaklanjuti dengan membawa mereka ke gereja lokal, dianggap tidak tuntas karena penanaman jemaat merupakan tindak lanjut untuk memupuk jiwa-jiwa hasil penginjilan tersebut untuk bertumbuh. Ketidakadanya kesinambungan antar penginjilan dengan jemaat lokal merupakan kesalahan strategi. Roland Allen menegaskan bahwa perluasan gereja tidak hanya melibatkan perbanyakkan umat Kristen tetapi juga perbanyakkan gereja. Gerakan perintisan dan penanaman gereja seperti pertumbuhan organisme biologis.²³ Gereja yang sehat, tidak hanya berkembang secara internal dalam ukuran dan dampak sosial, namun secara alami terwujud dalam kehidupan umatnya yang bertumbuh rohaninya serta ada struktur yang berkembang dalam jaringannya. Salah satu langkah penting yang perlu dilakukan oleh tim perintis adalah melibatkan pihak lokal area yang akan dijangkau yaitu dengan memperhatikan konteks komunitas mereka.

Gereja harus bertumbuh di dalam Kristus, sebab Yesus telah hidup dan mati bagi setiap orang dan bersedia menyerahkan hidup-Nya untuk membayar hukuman dari dosa semua orang. Yesus tidak hanya memampukan setiap orang percaya melewati tantangan hidup, tetapi juga memberikan janji penyertaan-Nya. Pertumbuhan akan menjadi bukti respon orang percaya kepada siapa Yesus itu dan apa yang telah Dia perbuat bagi setiap orang percaya. *"Akan tetapi sekarang, tanpa Hukum Taurat, kebenaran Allah telah dinyatakan, dandisaksikan melalui Kitab Taurat dan para nabi. Bahkan, kebenaran Allah melalui iman kepada Kristus Yesus diperuntukkan bagi semua yang percaya, karena tidak ada perbedaan; sebab semua orang telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan dibenarkan oleh kasih karunia-Nya secara cuma-cuma melalui penebusan di*

²¹ Andrew E Hill, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2013), 43.

²² Peter Wagner, *Strategi Perkembangan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996), 24.

²³ L M PANGARIBUAN, "Pengaruh Kepemimpinan Para Rasul Terhadap Penanaman Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *Voices Of Philadelphia ...* (2023), <https://jurnal.sttiphiladelphia.ac.id/index.php/vopta/article/view/6>.

dalam Yesus Kristus;" (Rm. 3:21-24)

Menjadi seorang murid sejati berarti memiliki kesediaan untuk percaya atas penyertaan Tuhan dalam semua aspek kehidupan, bukan hanya percaya pada-Nya untuk menyediakan keselamatan, tetapi juga percaya bahwa kesempatan yang sama juga tersedia bagi semua orang saat mereka menerima-Nya. Gereja bertumbuh melalui gerakan penanaman jemaat kata gereja berasal dari kata Portugis "*Igreja*" dalam bahasa Latin disebut "*Ecclesia*" atau bahasa Yunani "*Ekklesia*" berarti perkumpulan, pertemuan, rapat.²⁴ Gereja adalah suatu komunitas yang terdiri dari orang-orang percaya pada Tuhan untuk bersekutu bersama-sama dengan Tuhan. Gereja bisajuga disebut "jemaat" atau "umat". Jemaat adalah persekutuan dengan Kristus sebagai kepala dan jemaat merupakan tubuh kepunyaan-Nya, dimana fokus jemaat adalah menjadi pelaku Firman.²⁵ Dr Berkhof menyampaikan bahwa gereja hadir untuk memperluas Injil dan karya keselamatan Allah di tengah-tengah dunia.²⁶ Gereja dipanggil untuk menjalankan suatu kehidupan yang sesuai dengan nilai Kerajaan Allah (Mrk. 1:15; Ef. 4:11; 2Pet. 1:10-11).

Sebagai wadah pertumbuhan orang percaya yang mengalami pertumbuhan rohani secara terus menerus maka gereja akan mengalami perkembangan juga. Pemuridan yang efektif dan dilakukan secara berkesinambungan akan menjadi faktor utama perkembangan umat yang ada. Bentuk paling efektif perkembangan dan pertumbuhan gereja adalah munculgerakan perintisan atau penanaman jemaat dampak dari pertumbuhan iman umat yang adadi dalam gereja. Jika ada sebuah gereja yang tidak pernahberfikir untuk memproduksi dirinya sendiri maka gereja tersebut sebenarnya tidak memiliki harapan dan antisipasi untuk bertumbuh.²⁷ Jadi menjadi jelas bahwa perintisan gereja adalahkegiatan yang harus dilakukan setiap gereja untuk mengalami pertumbuhan, pelipatgandaandan berkembang sesuai kesadaran akan adanya mandat amanat agung untuk memuridkan semua bangsa. Gereja memerlukan pimpinan dan karya Roh Kudus dalam mengikuti gerakan perintisan jemaat.²⁸ Amanat agung merupakan perintah yang harus dilaksanakan dan didalamnya ada janji penyertaan Tuhan, jadi saat gereja melaksanakan panggilannya untuk menjangkau maka Tuhan akan menyertai dan tentu saja pertolongan dan pembelaan-Nya akan memungkinkan, sehingga terjadi proses pertumbuhan sampai gereja menjangkau dunia.

Pengembangan Pemuridan dalam Penanaman Jemaat Masa Kini

Apa yang terjadi saat pemuridan pertama oleh para rasul diyakini telah terjadi di Asia. Para teolog meyakini hal itu terjadi karena campur tangan Roh Kudus. Suatu revolusi pemuridan terjadi karena adanya semangat penginjilan yang berapi-api, dengan ketaatan yang teguh pada perintah Tuhan untuk menyebarkan Kerajaan Allah sampai ketempat tempat terpencil di seluruh dunia. Ketika Ying Kai berdoa, Tuhan membukakan

²⁴ Phil Zarns, "Ekklesia: Contending for Church as 'People,'" *Ecclesiology* 19, no. 1 (2023): 50–69.

²⁵ Oey Natanael Winanto, "Penggembalaan Jemaat: Antara Teori Dan Praktek," *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 89–105.

²⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sitematika* (Surabaya: Momentum, 2006), 28.

²⁷ Richard Hutabarat, *Diktat Seminar Gereja Sel* (Jakarta: GEKARI Halleluya, 2000), 36.

²⁸ Peter Wongso, *Teologi Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1996), 54.

tentang amanat agung dalam Matius 28:19-20²⁹ dan Ying Kai mendapat 3 pengertian dasar: Pertama, pergi, setiap orang diperintahkan agar pergi ke tempat dimana ada Jiwa-jiwa hilang. Kedua, semua bangsa, bukan hanya kepada beberapa orang, artinya kabar injil harus dibagikan kepada semua orang. Ketiga, jadikanlah mereka pelatih (interpretasi murid adalah orang yang siap menjadikan seorang murid untuk juga memuridkan atau pelatih) jadi tidak dalam konteks menjadikannya gereja saja.³⁰

Kepada orang yang belum mengenal Yesus, Ying Kai bersaksi tentang Yesus pada mereka yang sudah terima Yesus dan percaya mereka ditawarkan untuk menjadi pelatih. Ying Kai akan menawarkan agenda pelatihan satu atau dua kali dalam satu minggu. Proses pemuridan ini dinamakannya *Training for Trainer* (T4T). Saat jemaat memahami dan menerapkan T4T dengan tepat maka terjadi transformasi yang menerapkan nilai Kerajaan Allah.³¹ Sebaliknya bila suatu jemaat melaksanakan program tanpa memahami esensi atau nilai kerajaan maka akan timbul hasil tidak maksimal bahkan timbul kekacauan. Salah satu faktor yang perlu dipahami adalah faktor budaya setempat. Dan penyertaan Tuhan dan kuasa Roh Kudus tetap menjadi kunci terjadinya gerakan penanaman jemaat.

Penyertaan Kuasa Roh Kudus

Ketika gereja mula-mula mengembangkan gerakan pemuridan dan pendirian jemaat mula-mula diawali dari lawatan Roh Kudus pada murid-murid Tuhan saat berdoa di kamarloteng Yerusalem, sesuai perintah Tuhan Yesus Kisah Rasul 1:8. Setelah para murid mengalami janji Tuhan atas kepenuhan Roh Kudus (Kis. 2:1-13) maka para murid secara luar biasa memberitakan Injil Yesus, Petrus berkotbah secara luar biasa (Kis. 2: 14-40) dan jemaat Tuhan mengalami perubahan gaya hidup yang luar biasa (Kis. 2:41-47). Para murid melayani umat dengan penyertaan kuasa Roh Kudus secara fenomenal dan Paulus melakukan pergerakan penginjilan ke berbagai kota sampai ke benua Eropa.³²

Fenomena pertumbuhan jemaat terjadi di beberapa tempat saat menerapkan gerakan pemuridan dan penanaman jemaat. Ying Kai dan timnya juga menekankan perlunya penyertaan Tuhan dan pimpinan Roh Kudus saat akan memulai pergerakan penjangkauan. Para pemimpin pemuridan bergantung pada pimpinan dan urapan Roh Kudus. Manifestasi Roh Kudus menyertai para penginjil dalam gerakan penanaman jemaat (Yoh 16:8). Pertama, Roh Kudus menunjukkan dosa-dosa. Kedua, Roh Kudus menciptakan kahausan akan kebenaran sejati. Ketiga, Roh Kudus menciptakan kerinduan keselamatan dari hukuman kekal. Para pelatih mengawali pergerakan dengan sungguh-sungguh berdoa meminta penyertaan dan pengurapan Roh Kudus untuk membuka jalan bagi semua aspek yang akan dijangkau termasuk menemukan orang-orang yang siap dilayani. Gerakan penanaman jemaat mengarahkan semua tim

²⁹ Paulus Kunto Baskoro, "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 433-449.

³⁰ Kai, *Bangkit Kembali, Pengaruh Dahsyat Dari Pemuridan Sejati*, 13.

³¹ *Ibid.*, 57.

³² Kittel-Bromiley, *Theological Dictionary of The New Testament* (United States of America: Grand Rapids, 2001), 237.

yang terlibat pelayanan untuk bergantung pada Roh Kudus dalam memenuhi tujuan Allah dan panggilan-Nya.

Pergerakan pemuridan dan penanaman jemaat dialami diseluruh dunia, seperti di Timur Tengah. Pada akhir tahun 2005 sepasang misionaris melayani dunia muslim setelah mengikuti pelatihan Ying kai dan Bill Smith. Selama enam tahun mereka melayani, memulai dengan 6 kelompok kecil gereja bawah tanah atau gereja rumah. Satu hal yang mereka tekankan adalah menjadikan setiap murid menjadi saksi dengan penuh kasih dan memperhatikan budaya setempat, maka dalam 8 bulan pelayanan mereka terbentuk 50 jemaat baru berlatar belakang belum percaya Yesus. Seperti juga di Asia Selatan, di awal pelayanan di Asia Selatan sempat muncul pertanyaan apakah metode T4T juga sesuai dengan budaya di Asia Selatan. Setelah memahami budaya dan konteks lokal mereka maka ratusan jemaat perintisan telah didirikan. David Garrison yang sebelumnya memimpin pelayanan Internasional Mission Board di wilayah ini, menggabungkan T4T ke dalam pelatihan dasar yg dia rekomendasikan. Di tempat lain, selama dasawarsa terakhir T4T telah diajarkan di hampir setiap benua. Seorang misionaris jepang menerapkan T4T di tengah komunitasnya dan memenangkan teman-teman dan keluarga mereka bagi Kristus. Di Amerika yang mengalami penurunan jumlah jemaat, setelah menerapkan pelatihan ini mulai menampakkan revolution pemuridan.³³

Tuhan Yesus mengajarkan murid-muridnya bukan hanya untuk membaptiskan orang tetapi juga mengajarkan mereka untuk melakukan segala sesuatu yang Tuhan perintahkan. Beberapa hal yg menjadi penekanan adalah Pertama, memobilisasi orang Kristen untuk menghidupi panggilan Tuhan. Kedua, mengajar orang percaya untuk bersaksi dengan benar sebagai gaya hidup. Ketiga, memuridkan orang percaya agar bertumbuh kerohaniannya, hubungan pribadi dengan Kristus disertai ketaatan dan kasih yang murni. Keempat, memulai kelompok kecil atau jemaat baru. Kelima, membina pemimpin bertumbuh rohani dengan cepat. Keenam, mentransfer visi ke orang lain atau kelompok berikutnya. Ketujuh, memperlengkapi para misionaris dan perintis jemaat dengan bergantung pada kuasa Roh Kudus.³⁴

Bertumbuh di dalam Kristus adalah kunci dari gereja yang bertumbuh. Semua ini adalah tentang menjadi saksi Kristus yang baik dan efektif; dan bagaimana panggilan yang diinginkan-Nya bagi gereja untuk dikerjakan. Sebagai tindak lanjutnya, pengajaran dan pendampingan orang-orang Kristen baru maupun lama, adalah kunci pertumbuhan rohani dan replikasi dari menjadi saksi. Jika gereja melupakan pemuridan, orang-orang di dalamnya tidak akan bisa bertumbuh dan mereka tidak bisa menjangkau orang lain.

KESIMPULAN

Pemuridan merupakan tugas semua gereja untuk membekali setiap jemaat Tuhan untuk lebih memahami nilai Kerajaan Allah dan sadar ada tugas utama untuk melaksanakan Amanat Agung. Setiap umat Tuhan adalah pribadi yang harus menjadi saksi dan memberkati orang lain, agar setiap orang dapat mengalami Kristus dan

³³ Kai, *Bangkit Kembali, Pengaruh Dahsyat Dari Pemuridan Sejati*, 23.

³⁴ Jeny Marlin, "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16," *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 23.

mempunyai kerinduan yang sama untuk memuridkan orang lain. Pemuridan adalah bagian utama yang menjadi penggerak utama gerakan penanaman jemaat. Saat gereja melakukan tugas amanat agung dengan konsisten maka memiliki peluang untuk terjadi pertumbuhan secara signifikan dalam komunitasnya. Dengan melakukan dan mengalami pertumbuhan jemaat yang bermultiplikasi maka gereja telah menjadi bagian dari pembawa amanat agung dan pergerakan pertumbuhan gereja Tuhan secara global.

"Karena itu, saudara-saudaraku yang terkasih, sebagaimana kamu selalu taat -- bukan hanya ketika aku ada bersamamu, lebih-lebih sekarang ketika aku tidak bersamamu-- kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar. Sebab, Allahlah yang bekerja di dalam kamu, baik untuk mengingini maupun untuk mengerjakan apa yang menyenangkan-Nya." (Fil. 2:12-13). Orang percaya ada untuk melakukan kehendak-Nya yang telah ditentukan Allah, sehingga seluruh janji Tuhan akan digenapi di dalam diri setiap orang percaya. Gereja tidak boleh menjauh dari kehendak-Nya atau memperbolehkan keinginan-keinginan untuk mementingkan diri dan tidak melakukan amanat-Nya. Setiap orang percaya harus fokus kepada persepsi-Nya dan mengizinkan hidup untuk dipenuhi dengan Kristus. Ketika setiap orang memanggil nama Tuhan, panggilan tersebut akan bergema dan didengar oleh mereka yang ada di sekitar orang percaya dan Tuhan dapat melipatgandakan komunitas sebagai gereja. Pengalaman, pembelajaran dan kesaksian pertumbuhan gereja yang terjadi di beberapa penjuru dunia yang melaksanakan program pemuridan dengan menerapkan metode yang menjadi dasar rekomendasi penulis untuk menerapkan program T4T. *"Namun, orang yang benihnya tertabur di tanah yang baik, inilah orang yang mendengarkan firman itu dan memahaminya. Dialah yang benar-benar berbuah dan menghasilkan, ada yang 100 kali lipat, beberapa 60, dan beberapa 30" (Mat. 13:23).*

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew E Hill. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Metode Pendekatan Pemberitaan Injil Yang Efektif Menurut Injil Matius Dan Aplikasinya Bagi Kelompok Sel Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 2 (2022): 433-449.
- Baskoro, Paulus Kunto, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini." *Theologia Insani: Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif* 1, no. 1 (2022): 49-66. <https://ojs.stakrri.ac.id/index.php/theologiainsani/article/view/9>.
- Baskoro, Paulus Kunto, and Paulus Purwoto. "Peranan Amanat Agung Tuhan Yesus Menurut Matius 28: 19-20 Dan Implementasinya Bagi Pendirian Jemaat Baru." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 82-92.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sitematika*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Bromiley. *Theological Dictionary of The New Testament*. Michigan: Grand Rapids, 1998.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144.

- Diana, Ruat, Thia Monika, Jois Efendi, and Afgrita Fendy Christiawan. "Tugas Orang Kristen Menghadapi Perubahan Zaman: Refleksi Teologis Dari Injil Matius." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2023): 27–40.
- Feny Rita Fiantika. "Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif." *Rake Sarasin*, no. Maret (2022): 1–179. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>.
- France, R. T. *The New International Commentary on the New Testament: Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Haryono, Timotius, and Yuliati. "Pemuridan Kontekstual." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 2022.
- Hutabarat, Richard. *Diktat Seminar Gereja Sel*. Jakarta: GEKARI Haleluya, 2000.
- Kai, Steven Smith & Ying. *Bangkit Kembali, Pengaruh Dahsyat Dari Pemuridan Sejati*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Kittel-Bromiley. *Theological Dictionary of The New Testament*. United States of America: Grand Rapids, 2001.
- Kunci, Kata, Kepemimpinan Kristen, and dan Karakter Pemimpin Kristen. "Implementasi Karakter Pemimpin Kristen." *Agora* 3, no. 1 (2015): 672–676. <https://www.neliti.com/publications/36294/>.
- Marlin, Jeny. "Pembinaan Warga Gereja Dewasa Menurut Surat Efesus 4:11-16." *Missio Ecclesiae* 5, no. 1 (2016): 22–34.
- Onibala, Ronald Stevly. "Amanat Agung." *Wartanasrani.Com*.
- PANGARIBUAN, L M. "Pengaruh Kepemimpinan Para Rasul Terhadap Penanaman Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul." *Voices Of Philadelphia ...* (2023). <https://jurnal.sttiphiladelphia.ac.id/index.php/vopta/article/view/6>.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Tinjauan Alkitabiah Pemuridan Kontekstual Paulus Kepada Jemaat Korintus Dan Relevansinya Bagi Pemuridan Di Era Postmodern." *Jurnal Umpuran Mali* 1, no. 1 (2019): 6.
- Puspito, Indro. "Metode Mengajar: Kajian Relasi Antara Pendidikan Gereja Dengan Perkembangan Psikologis." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 107–120.
- Robinson, Darrell W. *Total Church Life*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004.
- Sihombing, Medi L, R.R.R. Angger Permadi, and Tiara Greey Yani. "Mengembangkan Karakter Kristus Berdasarkan Kolose 3: 12-17 Dalam Kehidupan Orang Kristen Pada Masa Kini." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 7, no. 2 (2023).
- Sinambela, Juita Lusiana, and Janes Sinaga Beni Purba. "Mengenal 12 Murid Yesus Dalam Kepribadian Dan Pelayanannya." *Logos* (2023): 49–67.
- Stephanus, Djuwansah Suhendro P. "Mengajarkan Penginjilan Sebagai Gaya Hidup Orang Percaya." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2019): 14.
- Sulianus, Susanto. "Prinsip Penanaman Gereja: Belajar Dari Paulus Menurut Roma 15:14-21." *Jurnal Arrabona* 4, no. 2 (2022): 406–450.
- Susanti, Frits Octavianus Tatilu: Ana. "Metode Mentoring Paulus Dalam Pelayanan Pemuridan Menurut 2 Timotius 2:1-13." *Teologi* 2, no. 1 (2022): 228–245. <https://sttijakarta.ac.id/e-journal/index.php/temisien/article/view/11/23>.

- Tjandra, Daniel S. "Yesus Kristus Sang Juruselamat." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022): 6001–6009.
- Wagner, Peter. *Strategi Perkembangan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Winanto, Oey Natanael. "Penggembalaan Jemaat: Antara Teori Dan Praktek." *DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2021): 89–105.
- Wongso, Peter. *Teologi Penggembalaan*. Malang: SAAT, 1996.
- Zarns, Phil. "Ekklesiā: Contending for Church as 'People.'" *Ecclesiology* 19, no. 1 (2023): 50–69.